TIK Ilmeu Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi	Vol. 10. No. 1, 2026 ISSN: 2580-3654 (p), 2580-3662(e) http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/TI/index		
DOI: 10.29240/tik.v10i1.15644			
Submitted: 30-09-25	Revised: 30-04-26	Accepted: 03-06-26	Published: 13-06-26

Urgensi Literasi Informasi dalam Menjawab Dinamika Kebutuhan Informasi Individu pada Masyarakat Informasi yang Kompetitif

Afif Safrudin[1], Nurul Mahmudah[2], Sofia Amrina Rosada[3]
[123] Institut Agama Islam Al-Fatimah Bojonegoro, Indonesia
Jl. Basuki Rahmat Gang ASPOL No.99, Sukorejo, Bojonegoro, Jawa Timur
Corresponding author: *afifsafrudin28@gmail.com

Abstract

A competitive information society is characterized by complex and rapidly evolving data flows, requiring individuals not only to access information but also to critically sort, evaluate, and utilize it. This study aims to analyze the urgency of information literacy in addressing the dynamic information needs of individuals in a competitive information society, positioning literacy as both an adaptive skill and a strategic competence. The research employs a qualitative method with a library research approach, drawing on journal articles, books, and relevant reports. The findings indicate that information literacy functions as an essential adaptive skill across education, work, and social contexts, while also serving as a strategic tool to enhance competitiveness, support evidence-based decision-making, and build resilience against misinformation. Information literacy serves as both an adaptive skill and a strategic competency that strengthens individuals' ability to evaluate information, make evidence-based decisions, and navigate the challenges of the information society.

Keywords: Information Literacy; Information Needs; Information Society; Strategic Competence; Digital Ecosystem

Abstrak

Masyarakat informasi yang kompetitif ditandai dengan arus data yang kompleks dan cepat berubah, sehingga individu tidak cukup hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga dituntut untuk memilah, mengevaluasi, dan menggunakannya secara kritis. Penelitian ini bertujuan menganalisis urgensi literasi informasi dalam menjawab dinamika kebutuhan informasi individu pada masyarakat informasi yang kompetitif, dengan menekankan literasi sebagai kompetensi adaptif sekaligus strategis. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, menggunakan sumber data berupa artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi informasi berperan sebagai keterampilan adaptif dalam merespons kebutuhan informasi di ranah pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial, sekaligus kompetensi strategis untuk meningkatkan daya saing, pengambilan keputusan berbasis bukti, serta ketahanan terhadap hoaks. Literasi informasi merupakan keterampilan adaptif sekaligus kompetensi strategis yang memperkuat kemampuan individu dalam mengevaluasi informasi, mengambil keputusan berbasis bukti, dan menghadapi tantangan masyarakat informasi.

Kata Kunci: Literasi Informasi; Kebutuhan Informasi; Masyarakat Informasi; Kompetensi Strategis; Ekosistem Digital

A. Pendahuluan

Pada era informasi yang kian cepat dan intensif, individu di masyarakat dihadapkan pada arus data yang berlimpah, kompleks, dan sering kali membingungkan. Arus ini tidak hanya menuntut kemampuan untuk memperoleh informasi, tetapi juga menyeleksi, mengevaluasi, serta menggunakannya dengan tepat sasaran. Kegelisahan

Copyright remains with the author(s), who grant TIK ILMEU a non-exclusive right to publish the article under the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC SA 4.0).

akademik muncul ketika kebutuhan informasi setiap individu semakin dinamis tidak sekadar sebagai konsumen pasif, melainkan sebagai agen aktif yang harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan konteks pekerjaan, sosial, maupun digital (Toriumi & Yamamoto, 2024). Fenomena global seperti "infodemic" pada masa pandemi COVID-19 memperlihatkan bagaimana kelebihan informasi tanpa keterampilan literasi kritis justru memperparah penyebaran disinformasi dan hoaks (Chourio-acevedo et al., 2023). Laporan WHO (2021) bahkan menegaskan bahwa infodemic menjadi ancaman serius terhadap kesehatan masyarakat, karena informasi yang salah lebih cepat menyebar dibandingkan informasi yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa literasi informasi tidak hanya relevan bagi dunia pendidikan, tetapi juga menjadi kebutuhan vital dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kesehatan, ekonomi, politik, hingga interaksi sosial sehari-hari.

Selain itu, perkembangan teknologi digital memperkuat urgensi literasi informasi karena media sosial dan platform digital menciptakan ekosistem informasi yang sangat kompetitif. Individu tidak hanya bersaing untuk mendapatkan informasi yang valid, tetapi juga untuk mempertahankan kredibilitas dan relevansi diri di tengah banjir informasi. Fenomena filter bubble dan echo chamber di platform digital, misalnya, membuat masyarakat rentan hanya menerima informasi yang sesuai dengan preferensi pribadi, sehingga mengurangi peluang untuk berpikir kritis dan terbuka (Tulungen et al., 2022). Data dari *We Are Social* (2024) menunjukkan bahwa rata-rata orang Indonesia menghabiskan lebih dari 3 jam per hari di media sosial, di mana eksposur terhadap informasi yang salah dapat memengaruhi opini publik dan perilaku sosial. Kondisi ini memperparah tantangan bagi individu yang tidak memiliki keterampilan literasi informasi yang memadai, karena mereka berpotensi terjebak dalam ruang informasi yang bias (Almah, 2018).

Secara umum, literasi informasi dapat didefinisikan sebagai seperangkat keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang memungkinkan individu untuk mengenali kebutuhan informasi, menemukan sumber yang relevan, mengevaluasi kredibilitasnya, serta menggunakan informasi secara efektif dan etis (Hanifatunnisa, 2022). Definisi ini menempatkan literasi informasi bukan sekadar keterampilan teknis dalam mencari data, tetapi juga kemampuan reflektif dan kritis dalam mengelola arus informasi untuk kepentingan personal maupun sosial. American Library Association (ALA, 2018) dalam (Suriati, 2021) menekankan bahwa literasi informasi merupakan kompetensi inti abad ke-21 yang harus dimiliki oleh setiap individu agar mampu mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai konteks kehidupan . Dalam masyarakat informasi yang kompetitif, literasi informasi bukan lagi sebuah pilihan, melainkan kebutuhan mendasar untuk memastikan bahwa setiap individu dapat berpartisipasi secara produktif, menghindari jebakan disinformasi, serta membangun keunggulan dalam menghadapi dinamika kebutuhan informasi yang terus berubah (Asnawati, 2022).

Sejumlah penelitian terkini telah menunjukkan kemajuan dalam memahami literasi informasi, tetapi masih menyisakan ruang kajian yang terbuka. Dalam kajian sistematis tentang literasi informasi di jenjang sekolah dasar hingga menengah (K-12), (Chourio-acevedo et al., 2023) menyimpulkan bahwa meskipun definisi, standar, dan alat asesmen literasi informasi telah berkembang, masih terdapat kekurangan dalam mengukur keterampilan kontekstual, terutama dalam konteks sosial dan digital yang nyata di kehidupan siswa. Di ranah pendidikan guru pra-jabatan, (Trixa & Kaspar, 2024) mengungkap bahwa persepsi kompetensi literasi informasi bersifat multidimensi dan dipengaruhi oleh pengalaman belajar serta pelatihan formal yang diberikan institusi, sehingga membentuk perbedaan pemahaman antara satu calon guru dengan lainnya. Sementara itu, di tingkat mahasiswa pascasarjana internasional, penelitian (Černý & Potančok, 2023) menegaskan bahwa mahasiswa asing sering menghadapi hambatan dalam mengevaluasi literatur akademik karena perbedaan konteks budaya dan tradisi akademik di negara tujuan studi mereka. Pada masyarakat umum, (Rusdiyanti et al., 2023)

menemukan bahwa tantangan utama literasi informasi dalam menghadapi hoaks adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap ciri-ciri informasi palsu serta lemahnya kemampuan melakukan verifikasi fakta secara mandiri. Ulasan penelitian terdahulu tersebut memperlihatkan bahwa literasi informasi telah diteliti dalam berbagai level pendidikan dan masyarakat, namun dengan fokus dan hasil yang berbeda-beda.

Dari temuan penelitian sebelumnya, dapat diidentifikasi adanya beberapa kesenjangan penting yang melatarbelakangi penelitian ini. Pertama, sebagian besar studi masih berorientasi pada konteks formal (sekolah dan universitas), sehingga kurang menggambarkan praktik literasi informasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat umum yang lebih heterogen secara digital. Kedua, literasi informasi kerap diukur hanya dari aspek teknis, seperti kemampuan mencari, memilih, dan mengevaluasi sumber informasi, tanpa memperhatikan dinamika kebutuhan informasi yang terus berubah mengikuti perkembangan zaman, teknologi, dan kondisi sosial. Ketiga, masih sedikit penelitian yang menempatkan literasi informasi sebagai keterampilan adaptif yang dapat digunakan untuk membangun keunggulan dalam masyarakat informasi yang kompetitif, di mana individu harus bersaing dalam mengelola dan menggunakan informasi secara strategis.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan kajian pada urgensi literasi informasi dalam menjawab dinamika kebutuhan informasi individu pada masyarakat informasi yang kompetitif, sehingga mampu memberikan perspektif baru tentang literasi informasi sebagai kompetensi adaptif dan strategis. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana literasi informasi berperan dalam membantu individu merespons kebutuhan informasi yang terus berubah dan dinamis; serta (2) bagaimana literasi informasi dapat dimaknai sebagai kompetensi strategis dalam menghadapi persaingan di masyarakat informasi yang kompetitif. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran literasi informasi sebagai keterampilan adaptif yang mendukung individu dalam memenuhi kebutuhan informasi yang beragam, sekaligus menempatkan literasi informasi sebagai faktor strategis yang dapat meningkatkan daya saing individu dalam masyarakat berbasis pengetahuan dan informasi.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* atau studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena topik literasi informasi dapat dikaji secara komprehensif melalui penelusuran, penelaahan, dan analisis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Dalam penelitian kepustakaan, data utama diperoleh bukan melalui observasi lapangan, melainkan melalui bahan-bahan tertulis yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian penelitian (Andriani, 2022).

Data penelitian yang digunakan berupa data sekunder yang bersumber dari berbagai literatur akademik, meliputi artikel jurnal ilmiah, prosiding seminar, laporan penelitian, dan dokumen institusi yang dipublikasikan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Secara rinci, sumber data terdiri atas 26 artikel jurnal ilmiah, 2 prosiding seminar, 1 laporan penelitian, dan 1 dokumen institusi. Literatur tersebut diperoleh dari basis data akademik bereputasi, seperti Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, Taylor & Francis, SpringerLink, serta repository perguruan tinggi yang menyediakan akses terbuka.

Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: 1) literatur yang membahas literasi informasi, kebutuhan informasi individu, masyarakat informasi, atau daya saing masyarakat berbasis pengetahuan; 2) literatur yang diterbitkan dalam rentang waktu 10 tahun terakhir; 3) artikel yang tersedia dalam bentuk teks lengkap; 4) sumber yang berasal dari jurnal ilmiah, prosiding seminar, laporan penelitian, atau dokumen institusi resmi; dan 5) literatur yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Adapun kriteria eksklusi

meliputi: 1) literatur yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian; 2) artikel populer nonakademik, opini, atau tulisan blog; 3) sumber yang tidak mencantumkan identitas penulis atau penerbit secara jelas; dan 4) literatur yang hanya tersedia dalam bentuk abstrak tanpa akses terhadap isi lengkapnya.

Kualitas sumber juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan literatur. Artikel jurnal internasional diprioritaskan berasal dari jurnal bereputasi dan terindeks, seperti Scopus, ScienceDirect, Taylor & Francis, dan SpringerLink. Sementara itu, artikel jurnal nasional dipilih dari jurnal yang memiliki reputasi akademik, seperti jurnal terakreditasi nasional atau jurnal yang diterbitkan oleh perguruan tinggi dan lembaga ilmiah resmi. Beberapa artikel internasional yang digunakan berasal dari jurnal dengan kategori kuartil Q1 dan Q2, sedangkan sumber nasional dipilih berdasarkan kesesuaian substansi, kredibilitas penerbit, serta relevansinya dengan fokus kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelusuri, memilih, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan literatur yang relevan dengan tema literasi informasi, kebutuhan informasi individu, dan masyarakat informasi yang kompetitif. Literatur yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep literasi informasi, faktor-faktor yang memengaruhi kebutuhan informasi, peran literasi informasi dalam pengambilan keputusan, serta kontribusi literasi informasi dalam meningkatkan daya saing individu di masyarakat informasi.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi makna, pola, gagasan utama, dan hubungan antarkonsep yang terdapat dalam literatur yang dikaji. Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan-temuan penting dari berbagai sumber ke dalam kategori tematik. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses sintesis untuk menemukan pola, persamaan, perbedaan, serta kontribusi literatur dalam menjawab rumusan masalah penelitian (Hadi & Afandi, 2021).

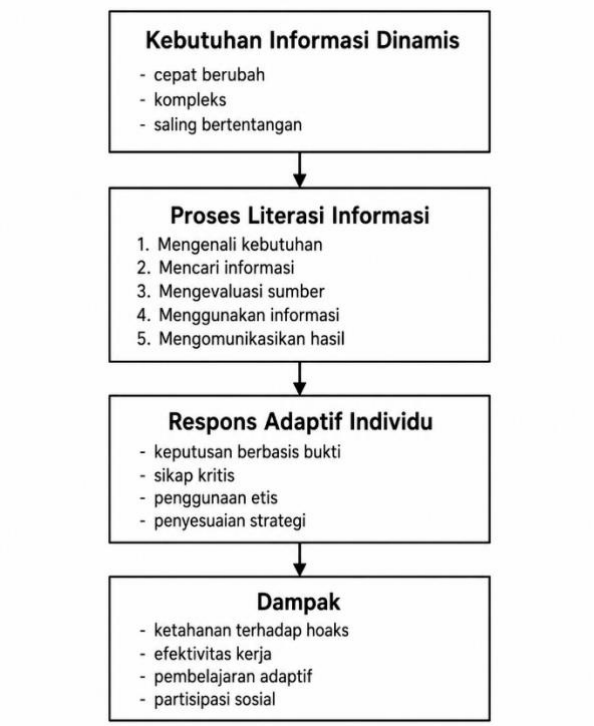
C. Hasil dan Pembahasan

Peran Literasi Informasi dalam Membantu Individu Merespons Kebutuhan Informasi yang Dinamis

Literasi informasi merupakan kemampuan individu untuk mengenali kebutuhan informasi, menemukan sumber yang relevan, mengevaluasi kredibilitas informasi, menggunakan informasi secara etis, serta mengomunikasikannya secara tepat. Dalam konteks kebutuhan informasi yang dinamis, literasi informasi menjadi semakin penting karena individu tidak hanya menghadapi informasi yang terus bertambah, tetapi juga informasi yang berubah cepat, saling bertentangan, dan sering kali belum sepenuhnya terverifikasi (Kurniawan, 2020). Dinamika ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, globalisasi, pandemi, perubahan iklim, serta perubahan kebijakan publik yang menuntut respons cepat dan akurat (Antasari, 2025).

Secara konseptual, literasi informasi dapat dipahami sebagai kemampuan adaptif yang menghubungkan kebutuhan informasi dengan tindakan yang tepat. Artinya, individu tidak cukup hanya mampu mencari informasi, tetapi juga harus mampu menilai kualitas sumber, membandingkan berbagai perspektif, menyesuaikan strategi pencarian, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang valid. Dengan demikian, literasi informasi berperan sebagai mekanisme penyaring sekaligus pengarah tindakan ketika individu menghadapi situasi informasi yang berubah-ubah.

Kerangka konseptual peran literasi informasi dalam merespons kebutuhan informasi dinamis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Peran Literasi Informasi

Dalam dunia profesional, literasi informasi berperan penting dalam membantu pekerja mengambil keputusan yang tepat. Studi Černý & Potančok (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa pascasarjana internasional dan mahasiswa bisnis menyadari pentingnya verifikasi informasi, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menerapkan teknik penyaringan informasi secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa literasi informasi perlu dikembangkan secara kontekstual, misalnya dalam bentuk literasi informasi bisnis, kesehatan, pendidikan, atau kebijakan. Di lingkungan kerja, kesalahan dalam memilih dan menggunakan informasi dapat berdampak pada kualitas keputusan, inovasi, produktivitas, bahkan reputasi profesional maupun organisasi (Chen et al., 2025).

Di bidang pendidikan, literasi informasi juga memiliki fungsi strategis dalam membentuk cara berpikir kritis calon pendidik. Trixa & Kaspar (2024) menemukan bahwa persepsi kompetensi literasi pada pre-service teachers bersifat multidimensi dan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, praktik pembelajaran, serta kurikulum pendidikan. Oleh karena itu, pelatihan literasi informasi sebaiknya tidak hanya berupa latihan teknis pencarian data, tetapi juga berbasis pengalaman kontekstual seperti simulasi kasus, pemecahan masalah, dan analisis sumber. Dengan pendekatan tersebut, calon pendidik tidak hanya mampu mencari informasi, tetapi juga mampu membimbing peserta didik agar lebih kritis, etis, dan adaptif dalam menghadapi perubahan informasi (Antasari, 2025).

Rendahnya literasi informasi dapat menimbulkan dampak negatif, terutama dalam masyarakat yang rentan terhadap hoaks dan disinformasi. Rusdiyanti et al. (2023) menunjukkan bahwa lemahnya kemampuan verifikasi membuat individu mudah terpengaruh oleh narasi palsu, khususnya di media sosial. Kondisi ini semakin relevan dalam konteks Indonesia yang memiliki tingkat konsumsi informasi digital tinggi, sebagaimana terlihat dalam laporan Digital 2024 oleh We Are Social (Pfeifer et al., 2025). Karena itu, literasi informasi perlu mencakup literasi digital, seperti pemahaman terhadap algoritma media sosial, kemampuan mengenali manipulasi visual termasuk deepfake, serta keterampilan memeriksa silang informasi dari berbagai sumber.

Literasi informasi juga memiliki dimensi sosial karena berhubungan dengan ketahanan masyarakat. UNESCO (2019) menekankan bahwa literasi merupakan hak dasar

sekaligus kompetensi strategis untuk berpartisipasi dalam masyarakat demokratis. Dalam hal ini, literasi informasi tidak hanya membantu individu memenuhi kebutuhan informasinya sendiri, tetapi juga memperkuat kemampuan komunitas dalam menghadapi misinformasi. Program literasi dalam pendidikan formal, non-formal, dan pemberdayaan masyarakat menjadi penting agar masyarakat mampu merespons perubahan informasi di tingkat lokal, nasional, maupun global (Hanifatunnisa, 2022).

Contoh nyata pentingnya literasi informasi terlihat pada masa pandemi COVID-19. WHO menyebut fenomena infodemic sebagai banjir informasi benar dan salah yang bercampur sehingga menyulitkan masyarakat mengambil keputusan kesehatan. Dalam situasi tersebut, literasi informasi berfungsi sebagai alat protektif karena membantu individu memilih sumber kredibel, membedakan informasi sahih dari hoaks, dan mengambil keputusan berbasis bukti. Individu dengan literasi informasi yang baik cenderung lebih mampu memahami kebijakan kesehatan, mengikuti protokol, serta menyesuaikan perilaku dengan informasi terbaru (Nur'afra et al., 2024).

Agar peran literasi informasi dapat diukur secara lebih jelas, diperlukan indikator operasional. Indikator tersebut dapat digunakan dalam penelitian maupun evaluasi program literasi informasi.

Tabel 1. Indikator Operasional Evaluasi Program Literasi Informasi

Dimensi Literasi Informasi	Indikator Operasional
Pengenalan kebutuhan informasi	Individu mampu merumuskan masalah, menentukan jenis informasi yang dibutuhkan, dan membedakan informasi penting dengan informasi tambahan.
Pencarian informasi	Individu mampu menggunakan kata kunci yang tepat, memilih media pencarian yang sesuai, dan menemukan sumber primer maupun sekunder.
Evaluasi informasi	Individu mampu menilai kredibilitas penulis, keakuratan data, relevansi isi, tanggal publikasi, serta potensi bias sumber.
Penggunaan informasi	Individu mampu mengolah informasi menjadi dasar keputusan, menyusun argumen, dan menggunakan informasi sesuai konteks.
Etika informasi	Individu mampu mencantumkan sumber, menghindari plagiarisme, serta menghormati hak cipta dan privasi data.
Adaptasi terhadap perubahan	Individu mampu memperbarui informasi, membandingkan sumber baru dengan sumber lama, dan mengubah keputusan ketika ditemukan bukti yang lebih valid.
Komunikasi informasi	Individu mampu menyampaikan informasi secara jelas, bertanggung jawab, dan sesuai dengan kebutuhan audiens.

Berdasarkan uraian tersebut, literasi informasi memiliki peran sentral dalam membantu individu merespons kebutuhan informasi yang dinamis. Literasi ini tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis dalam mencari data, tetapi juga sebagai kompetensi kritis, etis, dan adaptif. Dengan literasi informasi yang baik, individu dapat mengenali kebutuhan informasi secara tepat, mengevaluasi sumber secara kritis, menggunakan informasi untuk pengambilan keputusan, serta menyesuaikan diri dengan perubahan situasi. Oleh karena itu, penguatan literasi informasi perlu dilakukan melalui integrasi kurikulum pendidikan, pelatihan berbasis kasus nyata, program literasi masyarakat, dan pengembangan instrumen evaluasi yang mampu mengukur kemampuan adaptif individu dalam menghadapi perubahan informasi (Utomo, 2020; Agustini & Sucihati, 2023; Fadhilah, 2024).

Literasi Informasi sebagai Kompetensi Strategis dalam Masyarakat Informasi yang Kompetitif

Literasi informasi tidak lagi dipahami sekadar kemampuan teknis mencari dan mengevaluasi sumber, tetapi sebagai kompetensi strategis yang memungkinkan individu maupun organisasi memanfaatkan informasi sebagai aset kompetitif (Černý & Potančok, 2023). Dalam masyarakat digital yang dipenuhi arus informasi, keunggulan tidak

ditentukan oleh akses semata, melainkan oleh kemampuan mengidentifikasi informasi relevan, memverifikasi kredibilitas sumber, serta mengubah informasi menjadi dasar pengambilan keputusan yang efektif. UNESCO melalui konsep *Media and Information Literacy* (MIL) menegaskan bahwa literasi informasi merupakan kompetensi lintas sektor yang mendukung partisipasi masyarakat dalam lingkungan digital secara kritis, etis, dan produktif (Fauzi & Murhamah, 2021).

Dalam konteks organisasi dan ekonomi, literasi informasi berperan sebagai dasar *competitive intelligence*. Individu yang memiliki kemampuan memilah sinyal strategis dari kebisingan informasi (*noise*) mampu mendukung inovasi, mitigasi risiko, dan pengambilan keputusan berbasis bukti. Penelitian Polireddi (2024) menunjukkan bahwa kemampuan verifikasi umum saja belum cukup; dibutuhkan literasi domain-spesifik seperti *business intelligence*, *health literacy*, atau *policy intelligence* agar informasi dapat dimanfaatkan secara strategis dalam dunia kerja. Dengan demikian, literasi informasi menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing organisasi.

Pada ranah pemerintahan dan kebijakan publik, literasi informasi mendukung kualitas deliberasi publik dan ketahanan masyarakat terhadap disinformasi. WHO melalui konsep *infodemic management* menekankan pentingnya kemampuan masyarakat dalam memverifikasi informasi kesehatan agar kebijakan publik dapat diterima dan dijalankan secara efektif (Purba & Sitorus, 2023). Masyarakat yang memiliki kemampuan mengevaluasi klaim publik secara kritis cenderung lebih resisten terhadap manipulasi informasi dan lebih adaptif dalam situasi krisis (Trixa & Kaspar, 2024). Oleh karena itu, penguatan literasi informasi perlu diintegrasikan ke dalam strategi komunikasi pemerintah dan program pembangunan kapasitas publik.

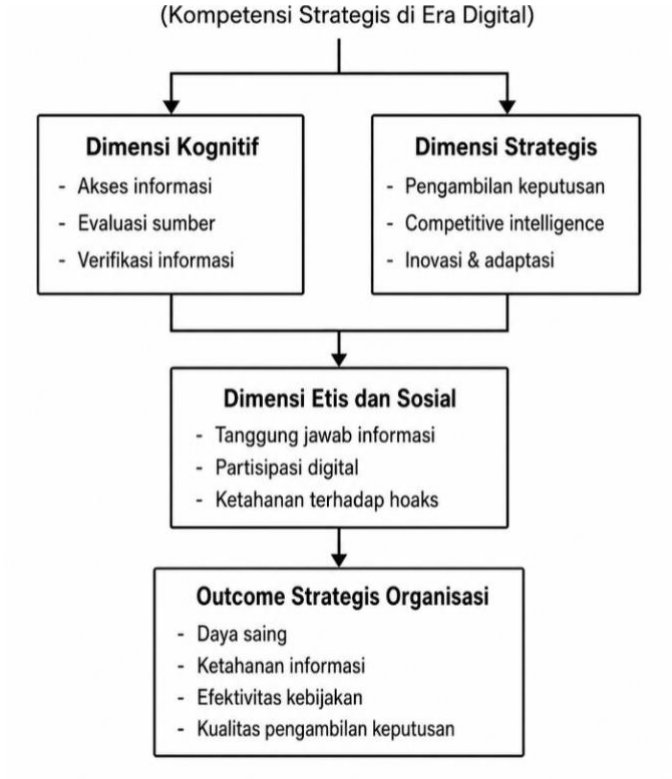
Dalam perspektif pendidikan dan perpustakaan, pengembangan literasi informasi sebagai kompetensi strategis memerlukan pendekatan sistemik melalui kurikulum berbasis kompetensi, pelatihan berkelanjutan, dan asesmen kontekstual. Perpustakaan modern tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyedia koleksi, tetapi juga sebagai pusat pengembangan kapasitas intelektual masyarakat melalui layanan digital, pelatihan, dan konsultasi akademik. Di Indonesia, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia mengembangkan program literasi digital nasional dan literasi keluarga berbasis digital untuk memperluas akses dan kompetensi masyarakat (Almah, 2018). Di tingkat perguruan tinggi, perpustakaan akademik seperti Universitas Gadjah Mada menyelenggarakan kelas literasi informasi yang menekankan strategi penelusuran sumber ilmiah, penggunaan database akademik, serta manajemen referensi sebagai bagian dari strategi riset dan publikasi ilmiah (UGM, 2024).

Secara teoritis, literasi informasi sebagai kompetensi strategis diperkuat melalui *Framework for Information Literacy for Higher Education* dari ACRL (2016). Framework ini menempatkan literasi informasi sebagai proses strategis melalui enam konsep utama: *Authority Is Constructed and Contextual*, *Information Creation as a Process*, *Information Has Value*, *Research as Inquiry*, *Scholarship as Conversation*, dan *Searching as Strategic Exploration*. Pendekatan ini menegaskan bahwa literasi informasi tidak bersifat linier, tetapi melibatkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual dalam memanfaatkan informasi (Rohmah, 2020).

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, literasi informasi sebagai kompetensi strategis dapat dipahami melalui tiga dimensi utama:

a. **Dimensi Kognitif**: Kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan memahami informasi secara kritis.
b. **Dimensi Strategis**: Kemampuan menggunakan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan, inovasi, dan penyelesaian masalah.
c. **Dimensi Etis dan Sosial**: Kemampuan menggunakan serta menyebarkan informasi secara bertanggung jawab dalam konteks sosial dan profesional.

Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan membentuk ketahanan informasi individu maupun organisasi dalam menghadapi perubahan lingkungan digital yang cepat.



Gambar 2. Kerangka Konseptual Literasi Informasi sebagai Kompetensi Strategis

Tabel 2. Indikator Operasional Literasi Informasi sebagai Kompetensi Strategis

Dimensi	Indikator Operasional
Kognitif	Kemampuan mencari informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, memverifikasi data
Strategis	Kemampuan menggunakan informasi dalam pengambilan keputusan, analisis masalah, dan inovasi
Etis dan Sosial	Kemampuan menggunakan informasi secara etis, menghindari plagiarisme, dan menyaring disinformasi
Ketahanan Informasi	Kemampuan merespons informasi bertentangan, memperbarui pengetahuan, dan beradaptasi terhadap perubahan informasi

Literasi informasi perlu diposisikan sebagai kompetensi strategis yang mendukung daya saing individu, organisasi, dan masyarakat. Pengembangan literasi informasi tidak cukup hanya berfokus pada keterampilan teknis pencarian sumber, tetapi juga harus diarahkan pada kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan berbasis bukti, dan ketahanan menghadapi dinamika informasi digital.

D. Kesimpulan

Literasi informasi terbukti berperan ganda, baik sebagai keterampilan adaptif maupun sebagai kompetensi strategis dalam masyarakat informasi yang dinamis dan kompetitif. Sebagai keterampilan adaptif, literasi informasi membantu individu mengenali, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif untuk merespons perubahan kebutuhan informasi yang cepat, kompleks, dan sering kali kontradiktif. Sementara itu, sebagai kompetensi strategis, literasi informasi memberikan nilai tambah yang signifikan dalam ranah profesional, akademik, maupun sosial karena mampu meningkatkan daya saing individu, mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti, serta memperkuat ketahanan masyarakat terhadap misinformasi. Dalam perspektif ilmu perpustakaan, perpustakaan modern tidak lagi hanya berperan sebagai penyedia akses informasi, tetapi

juga sebagai pusat pengembangan kapasitas literasi melalui program pelatihan, kelas literasi domain-spesifik, pendampingan riset, serta adaptasi layanan digital. Peran ini menjadi semakin penting seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap informasi yang kredibel, relevan, dan dapat digunakan secara bertanggung jawab. Untuk memperkuat peran literasi informasi di tengah dinamika kebutuhan informasi, diperlukan langkah-langkah sistemik dan berkelanjutan. Pertama, literasi informasi perlu diintegrasikan secara lebih luas ke dalam kurikulum pendidikan formal maupun non-formal, dengan penekanan pada keterampilan berpikir kritis, etika informasi, evaluasi sumber, dan literasi domain-spesifik. Kedua, perpustakaan, baik nasional, daerah, sekolah, maupun akademik, harus semakin proaktif dalam menyediakan pelatihan literasi digital, kelas strategi pencarian informasi, pendampingan penelitian berbasis teknologi, serta layanan literasi yang sesuai dengan kebutuhan kelompok pengguna yang beragam. Ketiga, pemerintah dan lembaga terkait perlu menjadikan literasi informasi sebagai indikator strategis dalam pembangunan sumber daya manusia dengan mengembangkan kebijakan, program, dan instrumen evaluasi yang mampu menilai efektivitas literasi informasi terhadap inovasi, resiliensi informasi, partisipasi sosial, dan daya saing nasional.

Meskipun demikian, kajian ini memiliki keterbatasan. Pembahasan masih bersifat konseptual dan belum sepenuhnya didukung oleh data empiris yang mengukur secara langsung pengaruh literasi informasi terhadap daya saing individu maupun ketahanan masyarakat terhadap misinformasi. Selain itu, cakupan kajian belum secara mendalam membandingkan variasi penerapan literasi informasi pada berbagai jenis perpustakaan, kelompok usia, latar belakang pendidikan, maupun konteks sosial ekonomi yang berbeda. Oleh karena itu, hasil pembahasan ini perlu dipahami sebagai landasan teoritis yang masih memerlukan penguatan melalui penelitian lapangan. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji efektivitas program literasi informasi secara empiris, baik melalui pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun metode campuran. Kajian berikutnya juga dapat meneliti model pelatihan literasi informasi yang paling sesuai untuk kelompok pengguna tertentu, seperti pelajar, mahasiswa, pekerja profesional, masyarakat daerah, atau kelompok rentan terhadap misinformasi. Selain itu, penelitian masa depan dapat mengeksplorasi peran teknologi digital, kecerdasan buatan, dan platform informasi daring dalam membentuk pola pencarian, evaluasi, dan penggunaan informasi.

Referensi

Agustini, R., & Sucihati, M. (2023). Penguatan pendidikan karakter melalui literasi digital sebagai kompetensi abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.

Almah, H. (2018). Urgensi literasi informasi (*information literacy*) dalam era globalisasi: Perpustakaan, masyarakat, dan peradaban. *Jurnal Komunika, 2*(1), 49–58. http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/komunika/article/view/4756

Andriani, W. (2022). Penggunaan metode systematic literature review dalam penelitian ilmu sosiologi. *Jurnal PTK dan Pendidikan, 7*(2). https://doi.org/10.18592/ptk.v7i2.5632

Antasari, I. W. (2025). The influence of information literacy skills on students' choice of competition type: A study of library visiting day competition. *Social Sciences and Humanities Open, 11*, Article 101255. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101255

Ariani, R., Kusumarani, R., Parlina, A., & Wardiyono, W. (2023). Pengukuran indeks literasi digital di perpustakaan khusus Indonesia. *Media Pustakawan, 30*(1), 56–67. https://doi.org/10.37014/medpus.v30i1.3472

Asnawati, A. (2022). Literasi informasi membantu meningkatkan kemampuan informasi dalam proses menyelesaikan tugas akhir mahasiswa. *Al-Ma'mun: Jurnal Kajian Kepustakawanan dan Informasi, 3*(1), 1–14. https://doi.org/10.24090/jkki.v3i1.6204

Černý, J., & Potančok, M. (2023). Information literacy in international masters students: A competitive and business intelligence course perspective. *Cogent Education, 10*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2161701

Chen, S., Salleh, S. M., & Salleh, M. A. M. (2025). Media and information literacy among pre-service teachers: A systematic review of key trends and gaps (2013–2024). *International Journal of Information Management Data Insights, 5*(2), Article 100348. https://doi.org/10.1016/j.jjimei.2025.100348

Chourio-Acevedo, L., Köhler, J., & Coscarelli, C. (2023). Information literacy development and assessment at school level: A systematic review of the literature. *Journal of Information Literacy, 17*(2), 1–46.

Fadhilah, S. (2024). Implementasi digital marketing melalui social media sebagai strategi pemasaran dalam meningkatkan volume penjualan pada pelaku usaha pemula. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA), 8*(1), 2105–2124. https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3947

Fauzi, & Murhamah. (2021). Pengaruh literasi digital terhadap pencegahan informasi hoaks pada remaja di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Pekommas, 6*(2), 77–84. https://doi.org/10.30818/jpkm.2021.2060210

Gomulya, A. M. (2023). Efektivitas peran literasi digital dalam pembangunan ekonomi digital: Studi kasus pada korban kejahatan pinjaman online ilegal. *Kritis, 32*(2), 117–136. https://doi.org/10.24246/kritis.v32i2p117-136

Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature review is a part of research. *Sultra Educational Journal, 1*(3), 64–71. https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203

Hanifatunnisa, N. A. (2022). Literasi informasi ditinjau dari perspektif Generasi Z. *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan, 14*(2), 1–15.

Kurniawan, A. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk pembelajaran di SMP Negeri 5 Ponorogo, Jawa Timur. *Jurnal Teknodik*, 55–64. https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.369

Mulyono, D., & Ansori, A. (2020). Literasi informasi dalam kerangka pengembangan pendidikan masyarakat. *Comm-Edu (Community Education Journal), 3*(1), 1–9. https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i1.3516

Munawar, M., Fakhrudin, R. C., A. R., & Titi, P. (2019). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan literasi digital. *Seminar Nasional Pascasarjana UNNES 2019*, 1–5.

Nur'afra, A., Permata, F. M., Maharani, M. N., Putri, N. S., Solehah, S. N., & Nurjaman, A. R. (2024). Literasi media untuk melawan hoaks. *Cendekia Pendidikan, 3*(11), 112–123.

Pfeifer, J., de Winter, J., Dodou, D., & Eisma, Y. B. (2025). Loneliness, personality, and attention to AI-generated images depicting social threat: An eye-tracking study. *Personality and Individual Differences, 247*, Article 113415. https://doi.org/10.1016/j.paid.2025.113415

Polireddi, N. S. A. (2024). An effective role of artificial intelligence and machine learning in banking sector. *Measurement: Sensors, 33*, Article 101135. https://doi.org/10.1016/j.measen.2024.101135

Prakoso, A., & Noprianto, E. (2019). Penggunaan hashtag pada akun Instagram Perpustakaan Universitas Gadjah Mada. *Edulib, 9*(1), 54–66. https://doi.org/10.17509/edulib.v9i1.15504

Purba, H., & Sitorus, F. K. (2023). Truth, post-truth, dan dinamikanya di Indonesia: Sebuah kajian literatur. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, 10*(1), 1–16. https://doi.org/10.31571/sosial.v10i1.5001

Rohmah, J. (2020). Optimalisasi koleksi perpustakaan sebagai upaya peningkatan pelayanan di Perpustakaan SMA Negeri 4 Kota Magelang. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan, 11*(2), 156–164. https://doi.org/10.20885/unilib.vol11.iss2.art9

Rusdiyanti, S., Hutagalung, B., Afandi, R., Firmansyah, S. M., & Radianto, D. O. (2023). Pentingnya literasi informasi dalam menghadapi tantangan informasi palsu (hoaks). *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE), 2*(3), 395–400. https://doi.org/10.37676/mude.v2i3.4321

Suriati. (2021). Pentingnya literasi informasi dalam mengatasi hoaks. *Retorika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam, 3*(1), 1–27.

Toriumi, F., & Yamamoto, T. (2024). Informational health: Toward the reduction of risks in the information space. *arXiv*. http://arxiv.org/abs/2407.14634

Trixa, J., & Kaspar, K. (2024). Information literacy in the digital age: Information sources, evaluation strategies, and perceived teaching competences of pre-service teachers. *Frontiers in Psychology, 15*, 1–22. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1336436

Tulungen, E. E. W., Saerang, D. P. E., & Maramis, J. B. (2022). Transformasi digital: Peran kepemimpinan digital. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 10*(2), 1116–1123. https://doi.org/10.35794/emba.v10i2.41399

UNESCO. (2019). *Global standards for media and information literacy curricula development guidelines*. UNESCO.

Utomo, T. P. (2020). Literasi informasi di era digital. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia, 3*(1), 61–82. https://journal.uii.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/15194